



Hubungan Social Emotional Learning dalam Pembelajaran Norma Pancasila dengan Kesadaran Anti-Bullying Siswa Sekolah Dasar

The Relationship Between Social Emotional Learning in Pancasila Norms Instruction and Elementary School Students' Anti-Bullying Awareness

Ufera Irba Wiambi¹, Imam Kusmaryono², Muhammad Sadad Al Azka³

Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia^{1,2},

Universitas Wahid Hasyim, Indonesia³

Email Korespondensi: uferairba@gmail.com✉

Histori Artikel

Masuk: 10-06-2026 | Diterima: 27-07-2026 | Diterbitkan: 30-07-2026

Abstrak

Bullying pada siswa sekolah dasar memerlukan upaya pencegahan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial-emosional dan kesadaran dalam membangun hubungan yang menghargai orang lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran norma Pancasila dengan kesadaran anti-bullying siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Tahap kuantitatif melibatkan 30 siswa kelas V yang dipilih secara purposif dan menggunakan angket SEL serta angket kesadaran anti-bullying, sedangkan tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor SEL sebesar 30,50 (SD = 6,21) dan kesadaran anti-bullying sebesar 31,30 (SD = 7,85). Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif, sedang, dan signifikan antara SEL dan kesadaran anti-bullying ($r = 0,596$; $p = 0,001$). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa kemampuan menghargai pendapat teman, mengendalikan respons ketika terjadi perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi positif menjadi perilaku yang memperjelas keterkaitan kedua konstruk. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional dan kesadaran anti-bullying saling berkaitan dalam konteks pembelajaran norma Pancasila.

Kata Kunci: *Social Emotional Learning*; Norma Pancasila; Kesadaran Anti-Bullying; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

Bullying among elementary school students requires preventive efforts that emphasize not only compliance with rules but also the development of social-emotional competencies and awareness of respectful interpersonal relationships. This study aimed to examine the relationship between *Social Emotional Learning* (SEL) in Pancasila norms instruction and elementary school students' anti-bullying awareness. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. The quantitative phase involved 30 fifth-grade students selected purposively and used SEL and anti-bullying awareness questionnaires, while the qualitative phase involved a semi-structured interview with the fifth-grade teacher to explain the quantitative findings. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product-Moment correlation. The results showed a mean SEL score of 30.50 (SD = 6.21) and a mean anti-bullying awareness score of 31.30 (SD = 7.85). The correlation analysis revealed a positive, moderate, and statistically significant relationship between SEL and anti-bullying awareness ($r = .596$, $p = .001$). The qualitative finding indicated that students' ability to respect peers' opinions, regulate their responses to disagreements, and resolve conflicts through positive communication provided contextual explanations for the relationship between the two constructs. These findings indicate that social-emotional competencies and anti-bullying awareness are interrelated within the context of Pancasila norms instruction.

Keywords: *Social Emotional Learning*; Pancasila Norms; Anti-Bullying Awareness; Elementary School Students.

This is an open access article under the CC BY-SA license



PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi persoalan penting pada jenjang sekolah dasar karena dampaknya tidak berhenti pada hubungan antarteman, tetapi dapat menjangkau kondisi psikologis, keterlibatan belajar, dan perkembangan sosial siswa. Studi pada konteks sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar, trauma dalam membangun relasi pertemanan, serta kesulitan menyesuaikan diri

dalam interaksi sosial (Oktaviany & Ramadan, 2023). Kajian lain juga menunjukkan bahwa bullying berkaitan dengan kecemasan, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial, sehingga pencegahannya perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan hanya sebagai penanganan insidental setelah kasus terjadi (Abdillah, 2024). Pada tingkat sekolah, guru memiliki posisi penting dalam mengenali bentuk bullying, membangun komunikasi dengan siswa, memberikan keteladanan, serta mengarahkan penyelesaian masalah melalui cara yang tidak memperkuat kekerasan (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Pencegahan bullying karena itu memerlukan pendekatan pembelajaran yang menyentuh cara siswa memahami diri, mengelola emosi, membaca situasi sosial, dan mengambil keputusan ketika berhadapan dengan konflik. Penanaman nilai melalui pembiasaan, penguatan karakter, dan interaksi pembelajaran telah digunakan sebagai strategi pencegahan di sekolah dasar, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret (Surul & Shaleh, 2024; Prasetyo & Sutrisno, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran sosial-emosional atau Social Emotional Learning (SEL) relevan karena menempatkan kompetensi pengenalan diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa. Literatur Indonesia menunjukkan bahwa SEL dapat digunakan untuk membangun lingkungan belajar yang lebih suportif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat kesejahteraan sosial-emosional pada jenjang sekolah dasar (Priambodo & Punggeti, 2025; Ani et al., 2025).

Relevansi SEL terhadap pencegahan bullying semakin terlihat ketika kompetensi sosial-emosional ditempatkan dalam situasi interaksi antarsiswa. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan SEL melalui pengelolaan emosi, refleksi, diskusi kelompok, permainan peran, dan pembelajaran kolaboratif berkaitan dengan berkembangnya empati, kesadaran sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara lebih positif (Kristianto & Wakhudin, 2025). Temuan serupa diperoleh dalam penerapan pembelajaran sosial-emosional di SD Negeri Nunhila, ketika strategi diskusi kelompok, refleksi diri, dan latihan empati digunakan untuk memperkuat interaksi sosial siswa dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif (Togatorop et al., 2025). Integrasi SEL dengan nilai-nilai kearifan lokal juga dilaporkan memperkuat pengendalian emosi, empati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan pada siswa sekolah dasar (Mulyani et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa SEL memiliki landasan pedagogis yang dekat dengan kebutuhan pencegahan bullying karena bekerja pada kompetensi yang muncul langsung dalam hubungan sosial siswa.

Dalam kurikulum sekolah dasar, ruang yang relevan untuk menguatkan kompetensi tersebut salah satunya terdapat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma. Pembelajaran norma tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengenali aturan, hak, dan kewajiban, tetapi juga dengan bagaimana siswa menghargai orang lain, menempatkan diri dalam kehidupan bersama, serta bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya. Kajian mengenai pencegahan bullying melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa penguatan hak dan kewajiban anak dapat digunakan untuk membangun pemahaman mengenai perilaku yang menghormati martabat sesama (Husnunnadia & Slam, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti keberagaman global, gotong royong, dan bernalar kritis dapat dioperasionalkan dalam aktivitas sekolah untuk mendukung pencegahan bullying (Nurhayati et al., 2024). Temuan pada sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa Pendidikan Pancasila berkaitan dengan penguatan toleransi, sikap saling menghormati, kemampuan mengelola emosi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai (Agusniati et al., 2025).

Hubungan konseptual antara SEL dan pembelajaran norma Pancasila menjadi penting karena keduanya bertemu pada ranah perilaku sosial yang sama. Kesadaran sosial dan keterampilan berelasi

dalam SEL menuntut kemampuan memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan yang sehat, sedangkan pembelajaran norma Pancasila menuntut siswa untuk memahami batas perilaku, hak orang lain, kewajiban dalam kehidupan bersama, dan tanggung jawab atas tindakan. Kajian pendidikan moral Pancasila di sekolah dasar menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan, persatuan, keteladanan guru, dan pembiasaan dapat memperkuat sikap menghargai sesama dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman (Prasetyo & Sutrisno, 2025). Studi fenomenologis lainnya juga menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran dan pembiasaan digunakan sebagai upaya mencegah perundungan verbal maupun nonverbal di sekolah dasar (Surul & Shaleh, 2024). Dengan demikian, SEL dan norma Pancasila mempunyai irisan yang jelas pada pengembangan empati, pengendalian diri, penghormatan terhadap orang lain, serta pengambilan keputusan dalam situasi sosial.

Meskipun demikian, kajian yang tersedia masih bergerak dalam beberapa jalur yang relatif terpisah. Penelitian tentang SEL di sekolah dasar lebih banyak membahas implementasi pembelajaran sosial-emosional, kesejahteraan siswa, partisipasi belajar, atau pencegahan bullying sebagai program sosial-emosional (Ani et al., 2025; Kristianto & Wakhudin, 2025; Togatorop et al., 2025). Sementara itu, penelitian yang berangkat dari Pendidikan Pancasila lebih banyak menelaah internalisasi nilai, penguatan karakter, hak dan kewajiban anak, atau penanaman nilai Pancasila sebagai strategi pencegahan perundungan (Husnunnadia & Slam, 2024; Nurhayati et al., 2024; Agusniati et al., 2025; Prasetyo & Sutrisno, 2025). Mulyani et al. (2024) telah menunjukkan kemungkinan integrasi SEL dengan konteks nilai lokal untuk pencegahan bullying, tetapi bukti empiris yang secara khusus menguji hubungan SEL dalam pembelajaran norma Pancasila dengan kesadaran anti-bullying siswa sekolah dasar masih terbatas. Kesenjangan ini penting karena kesadaran anti-bullying tidak hanya berkaitan dengan mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi juga dengan kemampuan mengenali perilaku perundungan, menunjukkan empati kepada korban, menolak tindakan yang merugikan orang lain, dan memilih respons sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Social Emotional Learning dalam pembelajaran norma Pancasila dengan kesadaran anti-bullying siswa sekolah dasar. Fokus penelitian ditempatkan pada hubungan antarkonstruksi, bukan pada pengujian efek kausal suatu model pembelajaran. Dengan posisi tersebut, penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan kompetensi sosial-emosional dengan kesadaran anti-bullying dalam konteks pembelajaran norma Pancasila, sekaligus memperluas kajian pencegahan perundungan yang selama ini lebih banyak dibahas melalui pendekatan karakter, kebijakan sekolah, atau implementasi SEL secara terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Tahap kuantitatif ditempatkan sebagai tahap utama untuk menganalisis hubungan antara Social Emotional Learning (SEL) dalam pembelajaran norma Pancasila dan kesadaran anti-bullying siswa sekolah dasar. Tahap kualitatif dilakukan setelah analisis kuantitatif untuk memberikan penjelasan kontekstual terhadap hubungan yang diperoleh, terutama berkaitan dengan perilaku sosial siswa selama pembelajaran. Desain ini digunakan untuk menghubungkan bukti statistik dengan pengalaman pembelajaran di kelas, bukan untuk menguji pengaruh kausal atau efektivitas suatu intervensi.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Responden tahap kuantitatif berjumlah 30 siswa yang dipilih secara purposif karena telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma yang

memuat penguatan aspek sosial dan emosional. Pemilihan kelas V juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami aturan, hak dan kewajiban, merefleksikan hubungan dengan teman sebaya, serta merespons situasi sosial yang berkaitan dengan perilaku bullying.

Tahap kuantitatif menggunakan dua variabel. Variabel pertama adalah Social Emotional Learning (SEL), yang dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kompetensi sosial-emosional siswa dalam konteks pembelajaran norma Pancasila. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan respons, memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Variabel kedua adalah kesadaran anti-bullying, yang mencakup kemampuan mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, menunjukkan empati terhadap korban, menolak tindakan perundungan, dan menunjukkan kesiapan menjaga hubungan sosial yang aman di lingkungan sekolah.

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan dua angket, yaitu angket Social Emotional Learning dan angket kesadaran anti-bullying. Kedua angket menggunakan skala Likert lima tingkat, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor setiap responden diperoleh dari penjumlahan skor seluruh butir pada masing-masing variabel. Angket SEL disusun untuk merepresentasikan aspek pengenalan dan pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan membangun hubungan, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Angket kesadaran anti-bullying diarahkan pada pengenalan perilaku perundungan, penolakan terhadap bullying, empati terhadap teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, dan sikap untuk menjaga hubungan sosial yang positif.

Sebelum digunakan pada pengumpulan data utama, instrumen ditelaah berdasarkan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan karakteristik siswa sekolah dasar. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian. Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor butir dan skor total, sedangkan konsistensi internal instrumen diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen yang memenuhi kriteria validitas butir dan reliabilitas digunakan pada pengumpulan data utama.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kedua variabel melalui jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Sebelum pengujian hubungan dilakukan, data diperiksa melalui uji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat penggunaan analisis parametrik. Hubungan antara SEL dan kesadaran anti-bullying kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien korelasi digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan, sedangkan nilai signifikansi digunakan untuk menentukan kebermaknaan hubungan secara statistik. Karena penelitian bersifat korelasional, hasil analisis ditafsirkan sebagai keterkaitan antarvariabel dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Setelah tahap kuantitatif selesai, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V. Guru dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dalam pembelajaran norma Pancasila dan mengamati interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran. Wawancara diarahkan untuk menjelaskan temuan kuantitatif, terutama perubahan yang diamati guru dalam kemampuan siswa menghargai pendapat teman, mengendalikan respons ketika terjadi perbedaan, membangun komunikasi positif, serta menyelesaikan konflik antarteman.

Wawancara juga menggali bentuk kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan sosial-emosional, seperti diskusi mengenai kasus bullying, refleksi terhadap perasaan diri dan orang lain, kerja kelompok, serta latihan menyelesaikan konflik secara damai. Data wawancara ditranskripsikan, dipilih berdasarkan relevansinya dengan hasil kuantitatif, kemudian dikelompokkan ke dalam tema perilaku sosial yang muncul pada pembelajaran. Tema yang diperoleh

digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemampuan mengelola emosi, memahami perspektif teman, menghargai pendapat orang lain, dan membangun komunikasi positif berkaitan dengan kesadaran anti-bullying siswa.

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi. Hasil korelasi kuantitatif menjadi titik awal untuk membaca temuan kualitatif, sedangkan keterangan guru digunakan untuk memberikan konteks terhadap hubungan statistik yang ditemukan. Dengan demikian, data kualitatif berfungsi menjelaskan pola yang teridentifikasi pada tahap kuantitatif, khususnya keterkaitan antara kompetensi sosial-emosional siswa dan kesadaran mereka dalam mengenali, menolak, serta mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum pengumpulan data, siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, kerahasiaan data, dan sifat keikutsertaan yang sukarela. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam pelaporan hasil, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Keikutsertaan siswa dalam penelitian tidak digunakan sebagai dasar penilaian akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis hubungan Social Emotional Learning (SEL) dalam pembelajaran norma Pancasila dengan kesadaran anti-bullying pada 30 siswa kelas V sekolah dasar. Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan skor kedua konstruk dan menguji hubungan di antara keduanya, sedangkan wawancara dengan guru kelas V digunakan untuk memberikan penjelasan kontekstual terhadap pola hubungan yang ditemukan.

1. Deskripsi Social Emotional Learning dan Kesadaran Anti-Bullying

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor SEL memiliki rata-rata 30,50 dengan standar deviasi 6,21, nilai minimum 17, dan nilai maksimum 43. Skor kesadaran anti-bullying memiliki rata-rata 31,30 dengan standar deviasi 7,85, nilai minimum 17, dan nilai maksimum 46. Variasi skor pada kedua konstruk menunjukkan adanya perbedaan antarsiswa dalam kompetensi sosial-emosional maupun kesadaran terhadap perilaku bullying. Karena data yang tersedia tidak memuat batas kategorisasi skor teoretis, hasil deskriptif dilaporkan berdasarkan nilai empiris tanpa menetapkan kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Social Emotional Learning dan Kesadaran Anti-Bullying

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Social Emotional Learning	30	17	43	30,50	6,21
Kesadaran Anti-Bullying	30	17	46	31,30	7,85

Secara substantif, skor SEL merepresentasikan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, membangun hubungan sosial, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran norma Pancasila. Sementara itu, skor kesadaran anti-bullying merepresentasikan kemampuan mengenali perilaku perundungan, menunjukkan empati terhadap korban, menolak tindakan yang merugikan teman, serta memilih respons sosial yang mendukung lingkungan sekolah yang aman.

2. Hubungan Social Emotional Learning dengan Kesadaran Anti-Bullying

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,596$ dengan $p = 0,001$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang dan secara statistik signifikan. Artinya, siswa dengan skor kompetensi sosial-emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki skor kesadaran anti-bullying yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan keterkaitan antarkonstruktif, bukan bukti bahwa SEL secara langsung menyebabkan peningkatan kesadaran anti-bullying.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pasangan Variabel	N	r	p	Interpretasi
SEL dengan Kesadaran Anti-Bullying	30	0,596	0,001	Positif, sedang, signifikan

3. Temuan Kualitatif dalam Pembelajaran Norma Pancasila

Wawancara dengan guru kelas V memberikan penjelasan mengenai bentuk perilaku sosial yang tampak selama pembelajaran. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih mampu menghargai pendapat teman, mengendalikan respons ketika terjadi perbedaan, dan menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang lebih positif. Guru menyatakan, “Setelah pembelajaran berbasis SEL, siswa lebih mampu menghargai pendapat teman dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi positif.” Keterangan ini menunjukkan bahwa aspek pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan membangun hubungan, dan pengambilan keputusan tampak pada situasi interaksi nyata antarsiswa.

Guru juga mengaitkan perkembangan tersebut dengan kegiatan pembelajaran norma Pancasila yang melibatkan diskusi mengenai kasus bullying, refleksi terhadap perasaan diri dan orang lain, kerja kelompok, serta latihan menyelesaikan konflik secara damai. Kegiatan tersebut memberikan konteks bagi siswa untuk menghubungkan pemahaman mengenai aturan, hak, kewajiban, dan penghormatan terhadap orang lain dengan respons yang mereka pilih ketika menghadapi perbedaan atau konflik.

Tabel 3. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Temuan Kuantitatif	Penjelasan Kualitatif	Makna Integratif
Hubungan positif sedang antara SEL dan kesadaran anti-bullying ($r = 0,596$; $p = 0,001$).	Guru mengamati siswa lebih menghargai pendapat teman, mengendalikan respons saat berbeda pendapat, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi positif.	Kompetensi sosial-emosional dan kesadaran anti-bullying muncul sebagai konstruktif yang saling berkaitan dalam konteks pembelajaran norma Pancasila.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara SEL dalam pembelajaran norma Pancasila dan kesadaran anti-bullying siswa kelas V. Koefisien $r = 0,596$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut cukup berarti, tetapi tidak menunjukkan hubungan yang sempurna. Pola ini memiliki kedekatan dengan penelitian Celina et al. (2025), yang menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan sikap berkebhinekaan global siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Walaupun konstruktif yang diuji berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa kapasitas emosional dan sosial berkaitan dengan sikap yang menuntut penghargaan terhadap perbedaan dan relasi interpersonal yang sehat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan korelasional tersebut ke ranah kesadaran anti-bullying.

Hubungan yang ditemukan dapat dipahami melalui fungsi kompetensi sosial-emosional dalam situasi sosial sehari-hari. Kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi membantu siswa menahan respons impulsif ketika menghadapi perbedaan, sedangkan kesadaran sosial dan keterampilan berelasi mendukung kemampuan memahami perasaan teman dan menjaga komunikasi yang tidak merugikan pihak lain. Kristianto dan Wakhudin (2025) menemukan bahwa SEL berkontribusi pada pencegahan bullying melalui penguatan regulasi emosi, empati, dan kesadaran sosial. Mulyani et al. (2024) juga melaporkan bahwa integrasi pembelajaran sosial-emosional dengan nilai kontekstual berkaitan dengan peningkatan pengendalian emosi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa hubungan antara SEL dan kesadaran anti-bullying dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada pengetahuan siswa, tetapi pada kompetensi yang digunakan ketika menghadapi situasi sosial.

Hasil wawancara guru memberikan penjelasan yang lebih konkret terhadap pola korelasi tersebut. Kemampuan menghargai pendapat teman, mengendalikan respons saat terjadi perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi positif merupakan perilaku yang berada pada titik temu antara kompetensi sosial-emosional dan kesadaran anti-bullying. Temuan ini sejalan dengan kajian Ani et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan regulasi emosi, hubungan sosial, motivasi, dan kesejahteraan siswa. Penjelasan guru juga memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial-emosional menjadi lebih relevan ketika kompetensi tersebut hadir dalam aktivitas yang menuntut interaksi nyata, bukan dipahami sebagai konsep yang terpisah dari pengalaman siswa.

Konteks pembelajaran norma Pancasila memberikan kerangka nilai yang memperjelas arah penggunaan kompetensi sosial-emosional tersebut. Norma, hak, kewajiban, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial memberi siswa dasar untuk menilai apakah suatu tindakan dapat diterima dalam hubungan dengan orang lain. Agusniati et al. (2025) menemukan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membangun toleransi, sikap saling menghormati, kemampuan mengelola emosi, kerja sama, dan penyelesaian perundungan secara damai. Prasetyo dan Sutrisno (2025) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dan persatuan, disertai keteladanan serta pengawasan guru, mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran norma Pancasila dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konteks normatif yang membantu siswa mengarahkan kompetensi sosial-emosional ke dalam perilaku yang menghargai orang lain.

Keterkaitan tersebut juga konsisten dengan penelitian Husnunnadia dan Slam (2024), yang menempatkan pemahaman hak dan kewajiban anak dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu dasar pencegahan bullying. Nurhayati et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai keberagaman global, gotong royong, keimanan, dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dioperasionalkan sebagai bagian dari pencegahan bullying di sekolah dasar. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kesadaran anti-bullying membutuhkan dua lapis kemampuan: siswa perlu memiliki kapasitas sosial-emosional untuk membaca dan merespons situasi sosial, sekaligus kerangka nilai untuk menilai tindakan yang menghormati atau melanggar hak orang lain.

Koefisien korelasi yang berada pada tingkat sedang juga penting untuk ditafsirkan secara proporsional. Hasil ini menunjukkan bahwa SEL berkaitan dengan kesadaran anti-bullying, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan variasi kesadaran siswa. Kristianto dan Wakhudin (2025) menekankan bahwa manfaat SEL sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi, kualitas pedagogis, dan dukungan struktural sekolah. Ramadhanti dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa perilaku bullying juga terkait dengan faktor keluarga, media, lingkungan pergaulan, dan strategi guru dalam menangani konflik antarsiswa. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam

penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai salah satu komponen penting dalam ekosistem pencegahan bullying, bukan sebagai penjelasan tunggal terhadap perilaku siswa.

Secara keseluruhan, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan pola yang konsisten. Data statistik menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional berhubungan dengan kesadaran anti-bullying, sedangkan penjelasan guru menunjukkan bentuk perilaku yang dapat menerangkan hubungan tersebut, yaitu penghargaan terhadap pendapat teman, pengendalian respons, dan penyelesaian konflik melalui komunikasi positif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan hubungan tersebut dalam konteks pembelajaran norma Pancasila. Dengan demikian, temuan penelitian tidak menyatakan bahwa pembelajaran SEL secara kausal menghasilkan kesadaran anti-bullying, tetapi memberikan bukti bahwa kompetensi sosial-emosional dan kesadaran anti-bullying merupakan dua konstruk yang saling berkaitan dan dapat diperkuat secara bersamaan melalui pembelajaran nilai yang kontekstual.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Social Emotional Learning dalam konteks pembelajaran norma Pancasila memiliki hubungan positif dengan kesadaran anti-bullying siswa sekolah dasar. Siswa dengan kompetensi sosial-emosional yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam mengenali perilaku perundungan, menunjukkan empati terhadap korban, menolak tindakan yang merugikan teman, dan memilih respons sosial yang bertanggung jawab. Penjelasan guru mengenai kemampuan siswa menghargai pendapat teman, mengendalikan respons ketika terjadi perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi positif memberikan konteks terhadap hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional dan kesadaran anti-bullying merupakan dua konstruk yang saling berkaitan dalam pembelajaran norma Pancasila, sehingga pembelajaran nilai dapat menjadi konteks yang relevan untuk mengembangkan pemahaman mengenai norma sekaligus kepekaan terhadap hubungan sosial antarsiswa. Kesimpulan ini dibatasi oleh jumlah responden yang relatif kecil, pelaksanaan penelitian pada satu sekolah, serta data kualitatif yang bersumber dari satu guru kelas. Penelitian berikutnya perlu melibatkan sampel dan lokasi yang lebih luas, memperbanyak sumber data kualitatif dari siswa dan pihak sekolah, serta menggunakan desain longitudinal atau eksperimental apabila hendak menguji perubahan dan efektivitas integrasi SEL terhadap kesadaran anti-bullying secara kausal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Agusniati, A., Nurwidyayanti, N., Burhan, B., Rizal, A., & A, A. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa untuk mencegah perundungan antar siswa di sekolah dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2386–2391. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6708>
- Ani, A. M., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) terhadap kesejahteraan (*well-being*) siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 811–823. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10056>
- Celina, A., Imaningtyas, & Utami, N. C. M. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap berkebhinekaan global siswa kelas V SD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 418–428. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24955>

- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8361>
- Kristianto, A., & Wakhudin. (2025). Analysis of the implementation of Social Emotional Learning to address bullying behavior in elementary schools. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 289–303. <https://doi.org/10.24042/terampil.v12i2.29467>
- Mulyani, E. T., Wahyuningsih, S. L. D., Mursiti, E., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Integrasi teori pembelajaran sosial emosional pada kurikulum berbasis kearifan lokal untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 722–738. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21120>
- Nurhayati, I., Daningsih, & Ramdhani, M. R. (2024). Pencegahan bullying sesuai nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4284–4298. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12815>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prasetyo, A. A., & Sutrisno, T. (2025). Analisis pendidikan moral Pancasila dalam pencegahan tindak bullying siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–274. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25099>
- Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. (2025). Social Emotional Learning (SEL) untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 64–86. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.20621>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Surul, R., & Shaleh, S. (2024). Studi fenomenologi perundungan di sekolah dasar dan upaya pencegahannya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v4i1.2162>
- Togatorop, D. B., Taneo, S. P., & Hikmah. (2025). Implementasi pembelajaran sosial-emosional untuk mencegah dan mengurangi perilaku bullying di Sekolah Dasar Negeri Nunhila. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 463–471. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6486>